

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan menjadikan empat penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan sebagai berikut:

1. Firda Mashita, Sudjarno Eko Supriyono (2014)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Firda Mashita dan Sudjarno Eko Supriyono pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Equity* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Variabel penelitian NPL, LDR, IRR, PDN dan BOPO sebagai variabel bebas, sedangkan ROE sebagai variabel tergantungnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode dokumentasi, selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah:

Rasio yang terdiri dari NPL, LDR, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I 2010 sampai dengan triwulan IV 2013.

NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I 2010 sampai dengan triwulan IV 2013. LDR, IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I 2010 sampai dengan triwulan IV 2013. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I 2010 sampai dengan triwulan IV 2013. Diantara variabel NPL, LDR, IRR, PDN dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV 2013 adalah LDR.

2. Tiya Pritamarini (2014)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiya Pritamarini pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Equity (ROE) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Variabel penelitian LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR sebagai variabel bebas, sedangkan ROE sebagai variabel tergantunya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder dengan metode dokumentasi, untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah :

Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. LDR, IPR, IRR, PDN dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Diantara variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 adalah LDR.

3. Elizabeth Silvia Susanti (2014)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Silvia Susanti pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”.

Variabel penelitian LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN dan FBIR sebagai variabel bebas, sedangkan ROE sebagai variabel tergantungnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode

dokumentasi, selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah:

Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN dan FBIR secara bersama- sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. LDR, NPL dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. BOPO, IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Diantara variabel LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV 2013 adalah LDR.

4. Putri Setya Mulyana (2016)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Setya Mulyana pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”.

Variabel penelitian LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO sebagai variabel bebas, sedangkan ROE sebagai variabel tergangungnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode dokumentasi, selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari peneltian di atas adalah:

Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama- sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2015. Variabel LDR, IPR, IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2015. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2015. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2015. Diantara variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* adalah BOPO.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Perbandingan	Firda Mashita & Sudjarno Eko Supriyono (2014)	Tiya Pritamarini (2014)	Elizabeth Silvia Susanti (2014)	Putri Setya Mulyana (2016)	Fani Herdiani (2017)
Variabel Terikat	ROE	ROE	ROE	ROE	ROE
Variabel Bebas	NPL, LDR, IRR, PDN, BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN, FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode Penelitian	TW I Tahun 2010- TW IV Tahun 2013	TW I Tahun 2009 - TW IV Tahun 2013	TW I Tahun 2010- TW IV Tahun 2013	TW I Tahun 2010- TW II Tahun 2015	TW I Tahun 2012- TW II Tahun 2017
Tenik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Firda Mashita & Sudjarno Eko Supriyono (2014), Tiya Pritamarini (2014), Elizabeth Silvia Susanti (2014), Putri Setya Mulyana (2016).

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, dijelaskan mengenai teori- teori yang berhubungan dengan risiko- risiko bank yang nantinya akan berkaitan dengan topik penelitian. Berikut adalah penjelasan dari teori- teori tersebut.

2.2.1 Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:327-329).

1. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya- biaya. Rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha GPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya. Sedangkan biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, bahan estimasi kerugian kontijensi, dan beban operasional lainnya.

2. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi pokoknya. Besarnya perhitungan margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh bank untuk tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

1. Laba Bersih didapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan operasi.
2. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.

3. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki bank. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. Besarnya hitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan bank menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

1. Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum disetahunkan
2. Rata- rata total asset terdiri dari total asset sebelum periode ini dibagi dua

4. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE,

maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan terhadap modal yang ditanamkan. Alasannya adalah rasio ini banyak diamati oleh pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih pada bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut menyebabkan kenaikan harga saham bank. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

1. Laba setelah pajak di dapat dari perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
2. Rata- rata modal inti didapat dari total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas, maka rasio yang digunakan adalah ROE.

2.2.2 Risiko Usaha Bank

Dalam kegiatan usaha, bank akan menghadapi risiko- risiko yang timbul dari berbagai hal. Risiko usaha tersebut dapat disebabkan karena munculnya perbedaan pokok perilaku dalam hal menghadapi kegiatan usaha antara pemilik dana, pemakai dana dan bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu dilihat dari segi luar perbankan, risiko dapat muncul dikarenakan perubahan yang relatif

sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang menyebabkan industri perbankan menjadi sulit untuk memperoleh keuntungan atau laba. Dalam penerapan manajemen risiko ini, tentunya sangat dapat bermanfaat bagi perbankan maupun otoritas pengawasan bank. Dalam dunia perbankan, risiko merupakan potensi kerugian akibat dari terjadinya suatu peristiwa tertentu (18/POJK.03/2016).

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:136). Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong pada bank yang kurang sehat, kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan mengalami kerugian. Dalam pengelolaannya bank sangat menjaga agar tidak sampai terjadi masalah dengan kebutuhan likuiditasnya.

Pengelolaan likuiditas mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen- instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah dana pihak ketiga. Berikut merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas (Veitzhal Rivai dkk, 2013:483-485).

1. Loan To Deposit ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank. Meningkatnya LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Sehingga menyebabkan pendapatan naik dan ROE naik.

Rumus yang digunakan untuk rasio ini adalah:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Dan pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk kredit pada bank lain).

2. **Loan To Asset Ratio (LAR)**

Rasio LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan untuk rasio ini adalah:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

Total kredit terdiri dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga. Total asset terdiri dari seluruh kelompok asset yang terdapat di neraca.

3. **Investing Policy Ratio (IPR)**

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban pada para deposannya dengan cara melikuidasi surat- surat berharga yang dimilikinya. Rasio IPR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan cara mencairkan surat- surat berharga yang dimiliki.

Rumus yang digunakan rasio ini adalah:

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang Dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

Surat berharga yang dimiliki : sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Dan pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk kredit pada bank lain).

Dalam penelitian rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:67). Adapun rasio

yang dapat digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Veitzhal Rivai dkk, 2013:483-485).

1. Cadangan penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit merupakan rasio yang menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah:

$$CPKTTK = \frac{\text{Total cadangan penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

Total cadangan penghapusan kredit terdiri dari biaya yang dicadangkan untuk bisa menutup pemberian kerugian kredit yang bersumber pada penyisihan sebagai total kredit yang diberikan pada pihak ketiga.

2. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari, dimana NPL terbagi menjadi kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Rumus yang digunakan rasio ini adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar (KL), kredit diragukan (D) dan kredit macet (M). Kredit merupakan total kredit yang diberikan

kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Rumus yang digunakan rasio ini adalah:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur rasio kredit adalah NPL dan APB.

3. Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (18/POJK.03/2016). Risiko pasar meliputi risiko bunga dan risiko nilai tukar. Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank dalam mengoperasikan data hutang yang diterima dari nasabah, baik dalam bentuk giro,

tabungan, deposito dan lain sebagainya.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) untuk mengetahui risiko tingkat suku bunga dan Posisi Devisa Netto (PDN) untuk mengetahui risiko tingkat nilai tukar (Veitzhal Rivai dkk, 2013:569-570):

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

IRSA terdiri dari sertifikat bank indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + penyertaan + *reserve repo*.

Sedangkan IRSL terdiri dari giro + tabungan + deposito+ sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijesi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Rasio ini dapat dirumuskan:

$$PDN = \frac{(Ak.Valas - Pas.Valas) + Selisih\ Off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

Off Balance Sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi aktiva valas terdiri dari giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito modal terdiri dari modal agio (disagio), saham sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih penurunan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasikan dari surat berharga.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang timbul akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian- kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut (Veitzhal Rivai dkk, 2013:480-482):

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan perasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rasio ini dapat dirumuskan:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

Biaya operasional : biaya valas, biaya bunga, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya. Pendapatan operasional : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain- lain.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara total pendapatan operasional diluar bunga dengan total pendapatan operasional. Bank akan memperoleh pendapatan dari jasa- jasa bank lainnya selain pendapatan dari selisih bunga simpanan bank. Pendapatan tersebut disebut dengan *fee based*.

Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar Pendapatan Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

1. Pendapatan operasional selain bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai wajar asset keuangan, deviden, keuntungan dari pernyataan, *fee based income*, komisi, provisi, keuntungan penjualan asset keuangan, keuntungan transaksi *spot derivative* dan pendapatan lainnya.
2. Pendapatan operasional adalah hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain- lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROE

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROE

Pada penelitian ini, digunakan rasio LDR dan IPR untuk

mengukur risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank.

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan menggunakan kredit yang disalurkan semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap ROE adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROE pun meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif.

Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Firda Mashita & Sudjarno Eko Supriyono (2014), Tiya Pritamarini (2014), Elizabeth Silvia Susanti (2014), dan Putri Setya Mulyana (2016) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding

persentase kenaikan dana pihak ketiga, maka terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap ROE adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan nilai persentase lebih besar dari persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga, maka terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROE juga meningkat.

Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Tiya Pritamarini (2014) dan Putri Setya Mulyana (2016) yang menemukan bahwa IPR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Silvia Susanti (2014) menemukan bahwa IPR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROE

Pada penelitian ini, digunakan rasio NPL dan APB untuk mengukur risiko kredit yang dihadapi oleh bank.

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan pada jumlah kredit yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah, hal ini terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada peningkatan pendapatan. Sehingga laba bank menurun. Dengan demikian

meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dengan ROE mengalami penurunan. Sehingga pengaruh risiko kredit terhadap ROE adalah negatif.

Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Firda Mashita, Sudjarno Eko Supriyono (2014) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tiya Pritamarini (2014) dan Putri Setya Mulyana (2016) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE. Pada sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Silvia Susanti (2014) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE.

Pengaruh APB terhadap ROE adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila rasio APB mengalami peningkatan pada aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva produktif bank. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif bank akan semakin meningkat, sehingga akan mengakibatkan risiko kredit mengalami peningkatan. Pada sisi lain, APB memiliki pengaruh positif terhadap ROE. Jika APB mengalami kenaikan, maka terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dari persentase peningkatan total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio APB mengakibatkan ROE suatu bank mengalami penurunan. Jika total aktiva produktif menurun, maka akan berpengaruh pada penurunan pendapatan yang diterima oleh bank sehingga ROE akan mengalami penurunan.

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROE

Pada penelitian ini, digunakan rasio IRR dan PDN untuk mengukur risiko pasar yang dihadapi oleh bank.

Pengaruh IRR terhadap Risiko pasar dapat positif ataupun negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase kenaikan IRSL. Jika pada saat tertentu suku bunga cenderung naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga, dan risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila suku bunga pada saat tertentu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pengaruh IRR terhadap ROE adalah positif atau negatif. Apabila tingkat suku bunga tertentu cenderung meningkat maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROE juga akan meningkat maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah positif. Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROE pun menurun, maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROE adalah positif atau negatif.

Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Firda Mashita & Sudjarno Eko Supriyono (2014), Tiya Pritamarini (2014) dan Putri Setya Mulyana (2016) yang menemukan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Silvia (2014) menemukan bahwa pengaruh IRR negatif signifikan terhadap ROE.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dibanding pasiva valas. Jika pada saat ini nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap ROE adalah positif atau negatif. Jika PDN meningkat maka peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROE juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko pasar yang diukur dengan menggunakan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROE.

Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Firda Mashita & Sudjarno Eko Supriyono (2014), Tiya Pritamarini (2014) dan Putri Setya Mulyana (2016) yang menemukan bahwa PDN berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Silvia Susanti (2014) menemukan bahwa PDN berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROE

Pada penelitian ini, digunakan rasio BOPO dan FBIR untuk mengukur risiko operasional yang dihadapi oleh bank.

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi peningkatan risiko operasional. Pada sisi lain pengaruh BOPO terhadap ROE adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan ROE bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif terhadap ROE, karena dengan meningkatnya BOPO risiko operasional meningkat dan ROE mengalami penurunan.

Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Firda Mashita & Sudjarno Eko Supriyono (2014), Tiya Pritamarini (2014), Elizabeth Silvia Susanti (2014) dan Putri Setya Mulyana (2016) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE.

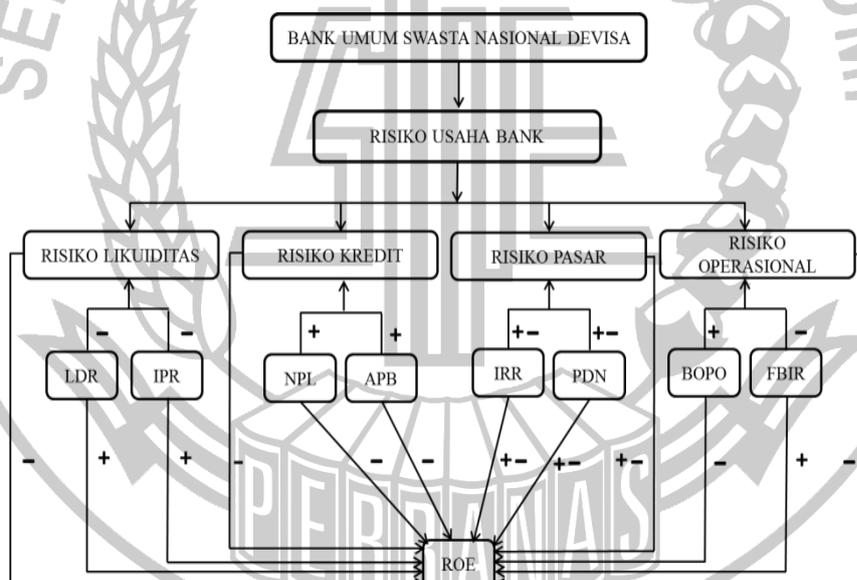
Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional akibatnya terjadi peningkatan pendapatan operasional, sehingga risiko operasional menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROE adalah positif. Akibatnya laba bank meningkat,

ROE bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap ROE adalah negatif.

Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Tiya Pritamarini (2014) dan Elizabeth Silvia Susanti (2014) yang menemukan bahwa FBIR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Seya Mullyana (2016) menemukan bahwa FBIR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini seperti pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dan teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka dapat diambil suatu

hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE pada bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE pada bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada bank Umum Swasta Nasional Devisa.